

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI & KERANGKA BERFIKIR

#### 2.1 Tinjauan Pustaka (Penelitian Terdahulu)

Tabel 1. Tinjauan Pustaka

N O	JURNAL/SKRIPSI	
1.	Nama Penulis (Tahun), Judul, Nama Jurnal, Doi, ISSN/ISBN, Vol- Hal	Yulianingsih, W, etc. (2021). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak Selama Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.740. e-ISSN: 2549-8959/p-ISSN: 2356-1327. Vol: 5 Issue 2 (2021) Pages 1138-1150
	Metode Penelitian	pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis data statistik deskriptif
	Hasil Penelitian	Keterlibatan orangtua dalam pendampingan terhadap belajar anak selama masa pandemic Covid-19 di PAUD SKB Cerme Gresik sangat baik dengan hasil persentase sebesar 82,79%. Hal tersebut didukung dengan adanya keterkaitan hasil pada setiap sub variabel yang dijadikan sebagai indikator
	Kesimpulan	Keterlibatan orangtua dalam pendampingan anak selama belajar dari rumah (BDR) di PAUD SKB Cerme Gresik menunjukkan hasil sangat baik. Hasil tersebut didukung dengan adanya kesesuaian hasil pada setiap sub variabel yaitu pada sub variabel peran orangtua dan pendampingan belajar anak. Pendampingan dilakukan dengan cara membantu mengerjakan tugas anak, sebagai tempat belajar anak,

		menerangkan dan memberikan penjelasan mengenai materi yang dipelajari, memberikan respon yang baik terhadap pembelajaran dari sekolah. Pendampingan diharapkan dapat membentuk karakter anak yang mampu mengerjakan tugas yang telah diperintahkan dari sekolah, mampu mempraktikkan pembelajaran di rumah, dan tanggap dalam menciptakan karya sebagai implementasi pembelajaran.
2.	Nama Penulis (Tahun), Judul, Nama Jurnal, Doi, ISSN/ISBN, Vol-Hal	Cahyani, AD, etc. (2022). Sinergi antara Orang Tua dan Pendidik dalam Pendampingan Belajar Anak selama Pandemi Covid-19. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. DOI: 10.31004/obsesi.v6i2.1130. e-ISSN : 2549-8959/ p-ISSN: 2356-1327. Vol. 6 Issue 2 (2022) Pages 1054-1069
	Metode Penelitian	Kualitatif deskriptif
	Hasil Penelitian	Pelaksanaan penelitian di Kelompok Bermain (KB) Kuncup Harapan Kota Baru Driyorejo Gresik. Pelaksanaan penelitian selama 6 bulan dimulai tanggal 13 Juli - 12 Desember 2020. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan sinergi orang tua dengan pendidik di Kelompok Bermain (KB) Kuncup Harapan Kota Baru Driyorejo dalam mendampingi belajar anak pada masa pandemi Covid-19. Fokus penelitian antara lain: peran pendidik, peran orangtua dan sinergi orang tua dengan pendidik selama anak belajar dari rumah (BDR).
	Kesimpulan	Sinergi antara pendidik dan orang tua sangat penting di masa pandemi saat ini, apalagi bagi anak usia dini. Peran pendidik dan orang tua memiliki tanggung jawab masing-masing dalam mendampingi anak belajar. Pendidik dan orang tua sebagai orang terdekat bagi anak menjadi pelindung di masa pandemi. Maka dari itu terdapat bentuk kegiatan parenting Kelompok

		Bermain Kuncup Harapan selama pandemi Covid-19, yaitu keterlibatan belajar di rumah, komunikasi, volunteer, dan pengambilan keputusan dalam pendidikan anak. Keterlibatan diperlukan bagi anak selama belajar di rumah agar tujuan dari proses pendidikan dapat tercapai, serta mempersiapkan anak ke jenjang pendidikan selanjutnya.
3.	Nama Penulis (Tahun), Judul, Nama Jurnal, Doi, ISSN/ISBN, Vol-Hal	Lisyanti, H, etc. (2020). Manajemen Stres Orangtua Dalam Pendampingan Pembelajaran Daring. Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif. Vol. 1, July – Desember 2020, pp. 23-48
	Metode Penelitian	Pendekatan kualitatif
	Hasil Penelitian	Penelitian ini mengambil 3 subjek, dari setiap subjek memiliki cara tersendiri untuk mengatasi atau memanajemen stress.
	Kesimpulan	Orangtua mengalami hambatan-hambatan selama pendampingan belajar online.
4.	Nama Penulis (Tahun), Judul, Nama Jurnal, Doi, ISSN/ISBN, Vol-Hal	Nathalia, T. (2021). Tingkat Stres Ibu Dalam Mendampingi Siswa-Siswi Sekolah Dasar Selama Belajar Di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. JP3SDM, Vol. 10. No. 1 (2021)
	Metode penelitian	Pengukuran stress pada ibu menggunakan adaptasi dari PSS (Perceived Stress Scale)
	Hasil Penelitian	dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat stress yang signifikan berdasarkan Tingkat Pendidikan ibu. Hasil rerata tingkat stress ibu menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan menengah (SMP-SMA) secara signifikan mengalami tingkat stress yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan Sarjana (S1-S3)
	Kesimpulan	Berdasarkan hasil penelitian maka H0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan

		tingkat Stres ibu dalam mendampingi siswa-siswi tingkat sekolah dasar selama belajar di rumah selama pandemic Covid-19 berdasarkan demografi usia ibu dan status pekerjaan ibu diterima, sedangkan Ha yang menyatakan bahwa terdapat perbedaaan tingkat Stres ibu dalam mendampingi siswa-siswi tingkat sekolah dasar selama belajar di rumah selama pandemic Covid-19 berdasarkan demografi usia ibu dan status pekerjaan ibu Ditolak.
5.	Nama Penulis (Tahun), Judul, Nama Jurnal, Doi, ISSN/ISBN, Vol-Hal	Sizeh, N, dkk. (2021). Hubungan Pendampingan Pembelajaran Online Dengan Tingkat Stres Pada Orangtua Selama Pandemi Covid-19. Media Husada Journal of Nursing Science. DOI: DOI: <a href="https://doi.org/10.33475/mhjns.v2i2.44">https://doi.org/10.33475/mhjns.v2i2.44</a> . e-ISSN: 2747-1136. Vol2(No2),21-27
	Metode Penelitian	Kuantitatif Deskriptif Korelasional
	Hasil Penelitian	Berdasarkan tingkat stres responden didapatkan sebanyak 6 responden (12%) mengalami stres ringan, sebanyak 14 responden (28%) pembelajaran online dengan tingkat stres orang tua selama pandemi Covid-19. Sedangkan nilai koefisien kolerasi didapatkan sebesar -0,548 hal ini dapat menggambarkan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel, hubungan tersebut berkolerasi kuat dengan nilai negatif.
	Kesimpulan	Sebanyak 21 responden dari 50 responden menunjukkan cukup dalam pendampingan pembelajaran online selama pandemi Covid-19. Sebanyak 30 responden dari 50 responden didapatkan hasil bahwa orang tua mengalami stres berat,serta Terdapat hubungan antara pendampingan pembelajaran online dengan tingkat stres orang tua selama pandemi Covid-19 di Pakis Malang.

6.	Nama Penulis (Tahun), Judul, Nama Jurnal, Doi, ISSN/ISBN, Vol- Hal	Zephisius, R.E. (2021). Peran Orangtua Dalam Mendampingi Anak Belajar Selama Masa Belajar Dari Rumah. Jurnal Literasi Pendidikan Dasar. DOI: . ISSN2746 – 1505. Vol. 2, No. 2, 2021
	Metode Penelitian	Studi Kepustakaan
	Hasil Penelitian	Orang tua perlu membantu anak agar mandiri dengan cara mempercayakan anak menyiapkan sendiri semua kebutuhannya selama proses pembelajaran berlangsung. Karena itu, orang tua harus membuat jadwal dengan mengalokasikan waktu secara teratur setiap hari untuk menemanikanaknya belajar. Membuat jadwal belajar penting untuk menciptakan rutinitas belajar. Namun, orang tua jangan terlalu memaksakan jadwal sampai mengorbankan kebebasan anak untuk beristirahat atau bermain. Selanjutnya, tetap menjalin komunikasi dengan guru untuk memastikan anak mendapatkan bantuan yang dibutuhkan saat mengalami kesulitan dalam proses pembelajarannya.
	Kesimpulan	Sebagai upaya memutus rantai penularan Covid-19, pembelajaran jarak jauh dari rumah menuntut dari orang tua sejumlah peran untuk memastikan anaknya belajar. Untuk itu, orang tua dapat menjadi guru, motivator, fasilitator sekaligus sebagai pusat informasi yang menjadi penghubung antara sekolah dengan anak. Dalam pelaksanaannya, ternyata banyak orang tua yang mengalami hambatan dalam menjalankan peran tersebut. Hambatan yang paling utama umumnya berkaitan dengan sulitnya membagi waktu antara antara pekerjaan dengan mendampingi anak dan kesulitan orang tua menjelaskan materi pelajaran kepada anak.
7.	Nama Penulis (Tahun), Judul, Nama Jurnal,	Mastoah, I, dkk. (2020). Kendala Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Pada Masa

	Doi, ISSN/ISBN, Vol-Hal	Covid 19 Di Kota Serang. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.705. p-ISSN. 2541-5549/e-ISSN. 2685-1326. Vol.5, No.2, Desember2020, 121-128
	Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif
	Hasil Penelitian	<p>Kegiatan dalam penelitian ini peneliti menemukan berbagai kendala yang dirasakan oleh orang tua saat mendampingi anak belajar di rumah saat COVID-19. Penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat khususnya yang ada di Komplek Kelapa Gading Kota Serang Baru. Peneliti dalam penggalan data dengan cara melakukan wawancara dengan para ibu-ibu yang ada di lingkungan setempat, responden yang di wawancarai sebanyak 25 responden, yang terdiri dari 7 orang tua yang bekerja, dan 18 orang tua sebagai ibu rumah tangga, dalam kegiatan wawancara peneliti menggunakan alat-alat wawancara berupa menyiapkan buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data (Responden) dan memotret saat wawancara dengan responden, kemudian peneliti mencatat hasil dari wawancara. Setelah wawancara peneliti melakukan teknik pengumpulan data dan menganalisa data serta dilanjutkan dengan membuat kesimpulan.</p>
	Kesimpulan	<p>salah satu tanggapan dan komentar dari responden memberikan banyak pernyataan salah satu kutipan yang dinyatakan oleh orang tua yaitu yang pertama "orang tua kewalahan dalam menahan emosi, karena anak susah untuk diajak belajar," yang kedua "kesulitan dalam segi keterbatasan media HP dan laptop karena orang tua dibagi dengan beberapa anak dengan jam yang sama" ketiga "dibutuhkan paket atau kuota internet yang lebih banyak karena media</p>

		<p>pembelajaran yang diberikan guru adalah player. "yang ke empat" Terlalu seringnya guru memberikan tugas, karena tidak semua orang tua memahaminya tentang materi pelajaran anak sekolah yang bersangkutan". kemudian terdapat beberapa Responden yang berkomentar menyatakan yang serupa yaitu seorang ibu terutama merasa sangat berat yang dirasakan ketika anak malas belajar, dan kurang bersabar ketika anak sudah melihat HP dan yang langsung dicari adalah Game.</p>
8.	<p>Nama Penulis (Tahun), Judul, Nama Jurnal, Doi, ISSN/ISBN, Vol-Hal</p>	<p>Wardani, A, dkk. (2021). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.705. e-ISSN: 2549-8959/p-ISSN: 2356-1327. Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 772-782</p>
	<p>Metode Penelitian</p>	<p>Kualitatif Deskriptif</p>
	<p>Hasil Penelitian</p>	<p>hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan masalah dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dari rumah yang dijelaskan diatas. Secara spesifik, kendala yang dialami orang tua dalam mendampingi anak belajar dirumah di masa pandemi Covid-19 akan dijabarkan dibawah ini. Orangtua mengalami hambatan-hambatan selama pendampingan belajar online seperti sulitnya membagi waktu dengan pekerjaan rumah, kurangnya pemahaman orangtua terhadap materi, anak yang kurang patuh terhadap orangtua, serta kurangnya respon guru. Hal tersebut membuat orangtua mengalami stres. Adapun upaya dalam menanggulangi stres yaitu dengan istirahat, bercerita, serta, membagi waktu anak dan orangtua agar melepas penat atau emosi. Bercerita dilakukan dengan mengungkapkan masalah dan perasaan kepada orang terdekat.</p>

		Membagi waktu pendampingan dilakukan dengan mengatur jatah pendampingan antara ayah dan ibu.
	Kesimpulan	Secara umum kendala- kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah di masa pandemi Covid-19 adalah kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, kesulitan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar dirumah, kesulitan orang tua dalam mengoperasikan gadget, dan kendala terkait jangkauan layanan internet.
9.	Nama Penulis (Tahun), Judul, Nama Jurnal, Doi, ISSN/ISBN, Vol- Hal	Emiyati, A, dkk. (2020). Kendala Orang Tua Mendampingi Anak Belajar di Rumah Dalam Menghadapi Situasi Covid 19. Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya. e-ISSN 2579-9924/p-ISSN 2579-9878. Volume 4No.1 July2020 Hal 08-16.
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	Seorang responden memberikan pernyataan: “orang tua mengeluhkan biaya untuk membeli Paket Data Internet”(R8). Responden berikutnya menyampaikan pernyataan bahwa: “orang tua juga merasa kesulitan untuk memahami materi yang diberikan guru” (R7). Selanjutnya dia juga setuju dengan pernyataan R8 bahwa: “biaya Paket Internet cukup besar untuk belajar online”. Kemudian beberapa responden memberikan pernyataan yang serupa yaitu: “anak-anak lebih percaya kepada guru daripada orang tua” (R6-R4). Seorang Responden menyampaikan pernyataannya seperti berikut: orang tua khususnya ibu lebih stres dalam mendampingi anak belajar, (R3). Sedangkan respondenR2 dan R1 memberikan



		pernyataan sama sebagai berikut: “terbatasnya fasilitas belajar yang tersedia di rumah”.
	Kesimpulan	beberapa hal yaitu orang tua mengeluhkan biaya untuk membeli paket Data, orang tua juga merasa kesulitan untuk memahami materi yang diberikan guru, anak-anak lebih percaya kepada guru daripada orang tua, orang tua khususnya ibu lebih stres dalam mendampingi anak belajar, dan terbatasnya fasilitas belajar yang tersedia di rumah.
10.	Nama Penulis (Tahun), Judul, Nama Jurnal, Doi, ISSN/ISBN, Vol-Hal	Mustika, N. (2019). Analisis Dampak Pendampingan Orangtua Pada Jam Belajar Anak Di Raudhatul Athfal Al-Amin Kecamatan Mandau.
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	Faktor dan Dampak yang mempengaruhi anak ingin selalu didampingi yaitu: kasih sayang yang berlebihan, kebutuhan khusus anak (manja), aspek sosial anak yang kurang baik, perkembangan dan pola pengasuhan.
	Kesimpulan	Dampak dari pendampingan anak saat jam belajar di Raudhatul Athfal memang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, hal tersebut karena para orangtua menggunakan pola pengasuhan permisif yang cenderung memberikan kasih sayang yang berlebihan (memanjakan anak) serta kekhawatiran terhadap anak (overprotective), akibatnya anak merasa terikat dan kurang berkesempatan untuk belajar selayaknya anak usia dini pada umumnya, yang akhirnya menghambat perkembangan emosional, motorik, dan sosial anak.

## 2.2 Kajian Teori

### 2.2.1 Coping Stress

#### A. Stress

##### 1. Pengertian Stres

Menurut Kaplan, 2004 ditinjau dari segi dinamik, merupakan fungsi dan ego. Mereka menekankan pula adanya sumber-sumber pribadi serta mekanisme pertahanan sebagai ciri yang khusus individu tersebut. Bila ego berfungsi baik maka semuanya berada dalam keseimbangan. Apabila stresor yang dihadapi dapat diatasi secara memadai tidak akan timbul stres. Bila terjadi ketidakmampuan, baru akan timbul stres. Tidak selamanya seseorang yang punya kemampuan mengatasi berhasil dengan pengatasan stresor. Sesudah stresor dapat diatasi individu akan cenderung kembali kepada keseimbangan semula. Bila gangguan keseimbangan ini terjadi cukup lama akan timbul ansietas kronik.

Sugiarti (2018) menyebutkan bahwa tanpa adanya stress, maka tidak akan ada kehidupan. Stress adalah respon non-spesifik dari tubuh terhadap segala tuntutan, baik respon positif maupun respon negatif. Stress merupakan hal yang sering ditemui dan sulit dihindari dalam kehidupan sehari-hari.

Maka disimpulkan stres adalah reaksi seseorang baik secara fisik maupun emosional (mental/psikis) apabila ada perubahan dari lingkungan yang mengharuskan seseorang menyesuaikan diri. Jika seseorang mengalami stress maka orang tersebut punya sedikit kendali atas seberapa banyak stres yang di rasakan, berapa lama stres berlangsung, dan kapan orang tersebut akan mengalaminya lagi.

Namun perlu ditekankan, stress tidak selamanya membuat orang menjadi tidak waras sehingga terpaksa harus berada di rumah sakit jiwa. karena stress mempunyai beberapa tingkatan. Jadi selama individu tersebut masih mengalami stress yang ringan, maka individu tersebut hanya akan sering memikirkannya dan berusaha untuk memecahkan masalah yang menjadi penyebab stress.

##### 2. Aspek-Aspek Stress

Pada saat orang mengalami *stress* ada dua aspek utama dari dampak yang ditimbulkan akibat *stress* yang terjadi, yaitu aspek fisik dan aspek psikologis.

a. Aspek Fisik

Berdampak pada menurunnya kondisi seseorang pada saat *stress* sehingga orang tersebut mengalami sakit pada organ tubuhnya, seperti sakit kepala, gangguan pencernaan.

b. Aspek Psikologis

Terdiri dari gejala kognisi, gejala emosi, dan tingkah laku masing-masing gejala tersebut mempengaruhi kondisi psikologis seseorang dan membuat kondisi psikologisnya menjadi negatif, seperti menurunnya daya ingat, merasa sedih dan menunda pekerjaan. Hal ini dipengaruhi oleh berat atau ringannya *stress*. Berat atau ringannya *stress* yang dialami seseorang dapat dilihat dari dalam dan luar diri mereka yang menjalani kegiatan dikantor, dirumah dan lain-lain.

Berdasarkan teori yang diuraikan diatas maka dapat disimpulkan aspek-aspek *stress* terdiri dari dua yaitu aspek fisik dan aspek psikologis, aspek-aspek tersebut dijadikan sebagai indikator alat ukur skala *stress* orangtua.

3. Sumber-Sumber Yang Menyebabkan *Stress*

Menurut sarafino (1994) sumber-sumber yang menyebabkan *stress* adalah setiap keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang (anak, remaja, dewasa) sehingga seseorang terpaksa mengadakan adaptasi atau menanggulangi *stressor* yang timbul atau biasa disebut *stressor* psikologis.

Pada umumnya jenis *stressor* psikologis dapat digolongkan sebagai berikut:

2.2.1.1.1.1.1

Pe

rsonal (Pribadi)

Gangguan ini dapat berupa hubungan dengan hal yang membuat diri ini menjadi

lebih tertekan akibat tanggungjawab yang begitu banyak dan berat.

2.2.1.1.1.1.2 Pe  
kerjaan

Masalah pekerjaan adalah faktor *stress* yang kedua setelah masalah pribadi. Banyak orang yang *stress* karena masalah pekerjaan ini, misalnya pekerjaan terlalu banyak, pekerjaan tidak cocok, mutasi, jabatan, kenaikan pangkat, pensiun, dan kehilangan pekerjaan.

2.2.1.1.1.1.3 Li  
ingkungan Hidup

Kondisi lingkungan yang buruk besar pengaruhnya bagi kesehatan seseorang, misalnya soal tinggal dalam lingkungan yang rawan kriminalitas.

2.2.1.1.1.1.4 Ke  
uangan

Masalah kondisi sosial ekonomi yang tidak sehat, misalnya pendapatan jauh lebih rendah dari pengeluaran, terlibat hutang, kebangkrutan usaha dan soal warisan.

2.2.1.1.1.1.5 Fa  
ktor Keluarga

Faktor stress yang dialami oleh anak dan remaja yang disebabkan karena kondisi keluarga yang tidak baik (sikap orangtua), misalnya:

- 1) Hubungan kedua orangtua yang dingin, atau penuh ketegangan atau acuh tak acuh.
- 2) Kedua orang tua jarang di rumah dan tidak ada waktu untuk bersama dengan anak-anak.
- 3) Komunikasi antara orangtua dan anak yang tidak baik.
- 4) Kedua orangtua berpisah atau bercerai.

- 5) Salah satu orangtua mengalami gangguan jiwa/kepribadian.
- 6) Orangtua dalam pendidikan anak kurang sabar, pemarah, keras dan otoriter, dan lain sebagainya.

Jadi faktor yang mempengaruhi stress adalah diakibatkan dari kejadian atau peristiwa yang muncul kapan saja yang membuat anak, remaja, dewasa, dan lansia mengalami stress yang dimana harus mengadakan adaptasi untuk menyesuaikan dengan keadaan.

#### 4. Managemen Stress

(Kemenkes RI) pada saat mengalami stres, tanpa kita sadari tubuh selalu melakukan manajemen stres. Manajemen dalam menghadapi stres ini merupakan cara yang dilakukan agar kekebalan dirinya terhadap stres dapat ditingkatkan. Manajemen stress antara lain :

##### a. Manajemen stres yang efektif

Menghasilkan adaptasi yang menetap sehingga menimbulkan kebiasaan baru atau perbaikan dari situasi yang lama.

##### b. Manajemen stres yang tidak efektif

Berakhir dengan maladaptif yaitu perilaku yang menyimpang dan merugikan diri sendiri, orang lain ataupun lingkungan.

Maka manajemen stres yang digunakan setiap individu bermacam-macam antara lain dengan memperbanyak makan, tidur, minum minuman keras atau alkohol, berdzikir, dan merokok. Merokok merupakan salah satu contoh dari strategi manajemen yang tidak efektif namun banyak disukai di khalayak orang. Meskipun semua orang mengetahui akibat negatif dari merokok, tetapi jumlah perokok semakin meningkat dan usia pecandu rokok semakin bertambah muda.

#### 5. Pengertian Strategi Coping

Menurut Srafino (2002) coping merupakan usaha untuk menetralisasi atau mengurangi stress yang terjadi. Lazarus dan Folkman (1984) mengatakan bahwa keadaan stress yang timbul dari seseorang dapat menimbulkan efek yang kurang baik secara fisiologis maupun psikologis. Individu tidak akan membiarkan efek negatif terus terjadi, seseorang itu akan mengambil tindakan untuk mengatasinya. Tindakan tersebut

dapat disebut dengan strategi *Coping*. Strategi *coping* sering dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman dalam menghadapi masalah, kepribadian, faktor lingkungan, sosial, dan konsep diri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *coping* merupakan respon perilaku dan pikiran dari rasa stress yang dialami seseorang dan *coping* bertujuan untuk mengurangi dan mengatur konflik-konflik yang ditimbulkan dari individu itu sendiri dan dari luar dirinya. Perilaku *coping* ini dapat dikatakan sebagai transaksi yang dilakukan individu untuk mengurangi berbagai tuntutan yang membebani dan mengganggu keberlangsungan hidup individu.

Sedangkan strategi *coping* bertujuan untuk mengatasi situasi sulit dan tuntutan yang dirasa menekan, membebani, dan melebihi kemampuan yang dimiliki individu. Kemampuan *coping* yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi strategi *coping* yang akan dilakukan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan.

Menurut Lazarus dan Folkman (1984) juga secara umum membagi strategi coping menjadi dua macam yakni:

#### 2.2.1.1.1.5.1 Strategi coping berfokus pada masalah

Strategi coping berfokus pada masalah adalah suatu tindakan yang diarahkan kepada pemecahan masalah. Individu akan cenderung menggunakan perilaku ini bila dirinya menilai masalah yang dihadapinya masih dapat dikontrol dan dapat diselesaikan. Yang termasuk strategi coping berfokus pada masalah adalah:

1. *Planful problem solving* yaitu bereaksi dengan melakukan usaha-usaha tertentu yang bertujuan untuk mengubah keadaan, diikuti pendekatan analitis dalam menyelesaikan masalah.
2. *Confrontative coping* yaitu bereaksi untuk mengubah keadaan yang dapat menggambarkan tingkat risiko yang harus diambil.
3. *Seeking social support* yaitu bereaksi dengan mencari dukungan dari pihak luar, baik berupa informasi, bantuan nyata, maupun dukungan emosional.

#### 2.2.1.1.1.5.2 Strategi coping berfokus pada emosi

Siti (2017) melakukan usaha-usaha yang bertujuan untuk memodifikasi fungsi emosi tanpa melakukan usaha mengubah stressor secara langsung. Perilaku coping

yang berpusat pada emosi cenderung dilakukan bila individu merasa tidak dapat mengubah situasi yang menekan dan hanya dapat menerima situasi tersebut karena sumberdaya yang dimiliki tidak mampu mengatasi situasi tersebut, yang termasuk strategi coping berfokus pada emosi adalah:

1. *Positive reappraisal* (memberi penilaian positif) adalah bereaksi dengan menciptakan makna positif yang bertujuan untuk mengembangkan diri termasuk melibatkan diri dalam hal-hal yang religius.
2. *Accepting responsibility* (penekanan pada tanggung jawab) yaitu bereaksi dengan menumbuhkan kesadaran akan peran diri dalam permasalahan yang dihadapi, dan berusaha mendudukan segala sesuatu sebagaimana mestinya.
3. *Self controlling* (pengendalian diri) yaitu bereaksi dengan melakukan regulasi baik dalam perasaan maupun tindakan.
4. *Distancing* (menjaga jarak) agar tidak terbelenggu oleh permasalahan.
5. *Escape avoidance* (menghindarkan diri) yaitu menghindar dari masalah yang dihadapi.

## 2.2.2

### Orangtua

#### A. Pengertian Orangtua

Chairinniza (2007) orangtua adalah orang yang paling mengetahui sifat dan karakter sang anak. Setiap anak berbeda, dan setiap anak mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Setiap anak adalah pribadi yang unik dan menarik, anak kembar sekalipun pribadi sang anak masih tetap berbeda dan tidak sama.

Ruli (2020) orang tua terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggungjawab dan dengan kasih sayang. Orang tua (keluarga) yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak.

Muthmainnah (2012) mengatakan Orang tua adalah sosok yang seharusnya paling mengenal kapan dan bagaimana anak belajar sebaik-baiknya. proses perkembangan anak, peran orang tua antara lain: mendampingi, menjalin

komunikasi, memberi kesempatan, mengawasi, mendorong atau memberi motivasi, dan mengarahkan.

Maka kesimpulannya orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

## B. Peran Orangtua

### a) Peran Ibu

Erni (2014) peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pembimbing hubungan pribadi, pendidik dalam segi-segi emosional.

### b). Peran Ayah

Erni (2014) seorang ayah memegang peranan penting disamping Ibu. Anak memandang ayahnya sebagai seorang yang tertinggi gengsinya. Maka peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah sebagai sumber kekuasaan dalam keluarga, penghubung Intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga, pelindung terhadap ancaman dari luar, hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan, pendidik dalam segi-segi rasional.

Maka orang tua memiliki peran untuk membantu mengoptimalkan tumbuh kembang anak, sehingga dapat mencapai tugas perkembangannya dengan baik. Salah satu lingkup perkembangan yang tidak kalah penting adalah sosial emosional, termasuk di dalamnya adalah kepribadian. Melalui kegiatan bermain, orang tua dapat membentuk pribadi anak yang androgynius dengan memperkenalkan anak-anak pada dunia lawan jenis. Tentunya pengenalan tersebut disesuaikan dengan porsi agar mencapai keseimbangan.

## 2.2.3 Anak Sekolah Dasar

### A. Pengertian Anak Sekolah Dasar



Jatmika (2005) Anak sekolah dasar adalah mereka yang berusia antara 6-12 tahun atau biasa disebut dengan periode intelektual. Pengetahuan anak akan bertambah pesat seiring dengan bertambahnya usia, keterampilan yang di kuasai pun semakin beragam.

Gunarsa (2008) masa anak usia sekolah adalah masa tenang atau masa latent dimana apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa-masa selanjutnya. Tahap usia ini disebut juga sebagai usia kelompok dimana anak mulai mengalihkan perhatian dan hubungan intim dalam keluarga kerjasama antar teman dan sikap-sikap terhadap kerja atau belajar.

Yusuf (2011) anak usia sekolah merupakan anak usia 6-12 tahun yang sudah dapat mereaksikan rangsang intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti: membaca, menulis, dan menghitung).

Maka disimpulkan anak sekolah dasar adalah anak-anak yang baru mengenal dunia baru, anak-anak mulai berhubungan dengan orang-orang di luar keluarganya dan mulai mengenal suasana baru di lingkungannya.

## B. Karakteristik Anak Sekolah Dasar

Supariasa(2013) karakteristik anak usia sekolah umur 6 - 12 tahun terbagi menjadi empat bagian terdiri dari:

### 1. Fisik /Jasmani

- a) Pertumbuhan lambat dan teratur
- b) Anak wanita biasanya lebih tinggi dan lebih berat dibanding laki - laki dengan usia yang sama
- c) Anggota-anggota badan memanjang sampai akhir masaini
- d) Peningkatan koordinasi besar dan otot-otot halus
- e) Pertumbuhan tulang, tulang sangat sensitif terhadapkecelakaan

- f) Pertumbuhan gigi tetap, gigi susu tanggal, nafsu makan besar, senang makan dan aktif
- g) Fungsi penglihatan normal, timbul haid pada akhir masa ini

2. Emosi

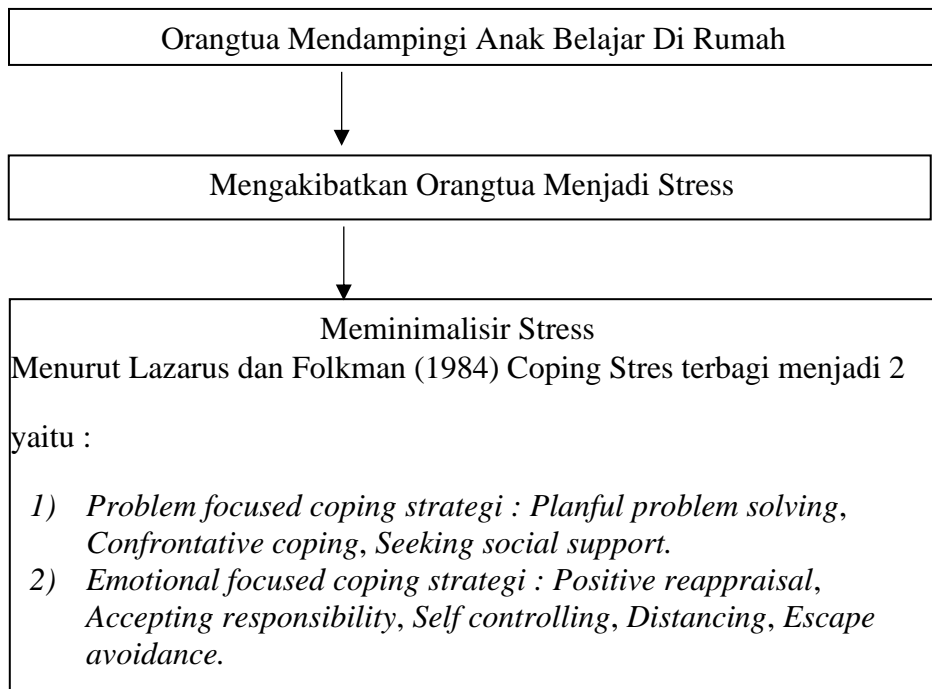
- a) Suka berteman, ingin sukses, ingin tahu, bertanggung jawab terhadap tingkah laku dan diri sendiri, mudah cemas jika ada kemalangan di dalam keluarga
- b) Tidak terlalu ingin tahu terhadap lawan jenis

3. Sosial

- a) Senang berada di dalam kelompok, berminat di dalam permainan yang bersaing, mulai menunjukkan sikap kepemimpinan, mulai menunjukkan penampilan diri, jujur, sering punya kelompok teman-teman tertentu.
- b) Sangat erat dengan teman-teman sejenis, laki-laki dan wanita bermain sendiri-sendiri.

**2.3 Kerangka Berfikir**

**Gambar 1. Kerangka Berfikir**



Dari kerangka berfikir diatas, dapat dijelaskan bahwa banyak orangtua yang ketika

mendampingi anak nya belajar mengakibatkan orangtua menjadi stres sehingga cara untuk mengatasi atau meminimalisir terjadinya stres ini dengan menggunakan coping stress yang dimana coping stress menurut Lazarus dan Folkman (1984) terbagi menjadi 2 macam yaitu *problem focused coping strategies* dan *emotional focused coping strategies*.